

## Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pasca Bencana Alam : Studi Kasus Banjir Bandang di Bumiayu Brebes

Mu'tamaroh

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

\* Correspondence e-mail; mutamarohm@gmail.com

### Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/04/11; Accepted: 2025/06/17

### Abstract

This study examines the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in areas affected by natural disasters, specifically the flash floods in Bumiayu, Brebes. The study focuses on the adaptation of curriculum policies, PAI teacher strategies, and the learning challenges that emerged post-disaster. Using a qualitative case study approach, data was collected through analysis of documents, news reports, and previous research related to post-disaster education. The results indicate that the implementation of the PAI curriculum has undergone significant changes, particularly in the adjustment of core competencies, learning methods, and the integration of morality and spiritual resilience materials. PAI teachers play a crucial role in restoring students' psychosocial well-being through flexible, humanity-centered learning. This study emphasizes the urgency of reconstructing the PAI curriculum to be responsive to emergency situations, adaptive, and foster students' spiritual resilience.

### Keywords

Islamic Religious Education, Curriculum, Post-Disaster, Bumiayu



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Bencana alam seperti banjir bandang berdampak signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan, termasuk pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan ketahanan spiritual peserta didik. Kondisi pascabencana menuntut kurikulum yang adaptif, fleksibel, serta mampu menjadi instrumen pemulihan psikososial bagi siswa.

Banjir yang melanda wilayah Bumiayu menyebabkan lumpuhnya aktivitas pendidikan, kerusakan sarana sekolah, serta hilangnya sumber belajar bagi peserta didik. Dalam kondisi ini, implementasi kurikulum PAI menghadapi tantangan berat karena harus tetap berjalan meskipun sarana dan prasarana terbatas.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: Bagaimana implementasi kurikulum PAI pascabencana alam? Dan strategi apa yang digunakan oleh guru PAI untuk menjaga keberlangsungan pendidikan? Dengan mengkaji kasus, yaitu banjir bandang yang terjadi di Bumiayu, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang rekonstruksi kurikulum PAI dalam konteks darurat pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam kebijakan pendidikan pascabencana dalam konteks banjir bandang Bumiayu. Data penelitian diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu analisis dokumen yang mencakup regulasi pendidikan pascabencana seperti Permendikbud, SOP penanggulangan bencana di sekolah, dan pedoman pelaksanaan kurikulum darurat; analisis berita serta laporan resmi terkait kejadian banjir bandang Bumiayu sebagai dasar memahami kondisi lapangan dan dampak bencana; serta kajian literatur dari jurnal-jurnal yang membahas pendidikan Islam, mitigasi bencana, dan psikologi pendidikan sebagai penguat kerangka teoritis. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data untuk merumuskan pola dan temuan utama, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bencana alam banjir bandang yang terjadi di Bumiayu pada Sabtu tanggal 8 November 2025, tidak hanya berdampak pada sektor infrastruktur saja, namun juga berdampak pada sektor pendidikan. Sedikitnya ada empat SD negeri di Kecamatan Bumiayu, Brebes, yaitu ; SDN kalierang 01, SDN kalierang 02, SDN kalierang 03, SDN kalierang 04, hari ini belum bisa melaksanakan kegiatan belajar. Sekolah tersebut menjadi yang terdampak banjir bandang.

Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes menyebut, ada empat sekolah yang terdampak bencana dan belum bisa dipakai belajar. Empat SD di Desa Kalierang merupakan sekolah yang cukup parah terdampak banjir.

Selain ruang kelas masih dipenuhi lumpur, perabotan sekolah seperti meja kursi siswa masih berantakan. Di beberapa bagian, bahkan masih terdapat genangan air sisa banjir bandang. Tentunya peristiwa tersebut sangat berdampak pada kegiatan belajar mengajar.

Bencana alam banjir bandang di Bumiayu memberikan dampak besar terhadap sektor pendidikan, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada kerusakan fisik sekolah, tetapi juga menyentuh aspek psikologis siswa serta mengubah prioritas kurikulum yang selama ini diterapkan.

Pada tahap awal, bencana menyebabkan gangguan serius terhadap sarana belajar. Ruang kelas rusak, dokumen pembelajaran hilang, dan perangkat seperti RPP maupun media mengajar tidak dapat digunakan secara optimal. Situasi ini membuat guru PAI harus menata ulang proses pembelajaran dari kondisi yang benar-benar tidak ideal. Selain kerusakan fisik, dampak psikososial siswa menjadi tantangan terbesar. Banyak siswa mengalami trauma, kecemasan, serta kehilangan rasa aman setelah bencana. Dalam kondisi ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga menjadi sarana pemulihan mental. Nilai-nilai iman, kesabaran (*ṣabr*), ketabahan, dan tawakal menjadi bagian penting dari proses pengajaran pascabencana. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa pulih secara emosional.

Selain itu, bencana memaksa terjadinya perubahan prioritas pembelajaran. Materi PAI yang sebelumnya memuat banyak kompetensi kognitif kini difokuskan pada kompetensi esensial serta penguatan karakter. Nilai-nilai akhlak, empati, kepedulian, dan gotong royong lebih ditekankan agar siswa mampu memaknai peristiwa bencana sebagai bagian dari pembelajaran kehidupan.

Dalam merespons kondisi darurat, adaptasi kurikulum PAI menjadi langkah yang penting. Guru PAI menyederhanakan kompetensi dasar agar lebih realistis dengan situasi lapangan. Pembelajaran diarahkan pada aktivitas sederhana namun bermakna, seperti penguatan akhlak saling membantu, pemahaman fikih darurat seperti tayammum, serta diskusi nilai sabar dan syukur. Selain menyesuaikan materi, guru juga harus mencari ruang alternatif untuk pembelajaran karena sebagian bangunan sekolah tidak dapat digunakan. Pembelajaran dipindahkan sementara ke masjid, rumah warga yang tidak terdampak banjir, dan posko pengungsian. Pada saat yang sama, guru mengembangkan pembelajaran berbasis empati dengan mengaitkan materi PAI pada konteks nyata bencana. Materi tentang fikih kebersihan dalam kondisi darurat, akhlak tolong-menolong sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Mā'idah: 2 serta kesadaran lingkungan dalam Islam menjadi relevan untuk ditanamkan kepada siswa.

Dalam proses pemulihan pendidikan pascabencana, guru PAI memainkan peran yang sangat penting. Sebagai pendamping spiritual, guru memberikan

penguatan iman, motivasi, dan teladan akhlak kepada siswa yang sedang berjuang memulihkan diri. Guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran fleksibel yang mampu menyesuaikan kegiatan belajar tanpa mengurangi nilai-nilai esensial dalam PAI. Di samping itu, guru PAI turut membangun resiliensi siswa melalui penanaman sikap sabar, syukur, dan ikhtiar sebagai bagian dari kurikulum karakter Islami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi dipraktikkan langsung melalui kegiatan nyata.

Hal ini terlihat dari partisipasi siswa bersama guru, petugas BPBD, dan tim Damkar dalam membersihkan sekolah pascabencana. Para siswa ikut menguras lumpur dari ruang kelas, menyapu dan membersihkan lantai, serta mencuci meja dan kursi yang terendam banjir. Tim BPBD dan Damkar membantu dengan menyemprot lantai dan mengangkat sampah sisa banjir. Proses pembersihan dilakukan secara berkala setiap hari, termasuk pemeriksaan kondisi ruang kelas dan pembersihan genangan air yang masih tersisa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai akhlak Islami secara nyata.

Model rekonstruksi kurikulum PAI pascabencana merupakan upaya penataan ulang kurikulum agar lebih relevan dengan kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan peserta didik yang terdampak. Dalam konteks ini, pendekatan *Education in Emergency (EiE)* dari UNESCO menjadi rujukan penting karena menekankan keberlanjutan belajar, pemulihan psikososial, serta adaptasi materi sesuai situasi lapangan. Bagi pendidikan Islam, kurikulum pascabencana tidak hanya memuat pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana penguatan spiritual yang membantu peserta didik bangkit dari trauma dan menata kembali kehidupan. Rekonstruksi ini dilakukan melalui tiga aspek utama. Pertama, integrasi pendidikan kebencanaan dalam materi PAI dengan memasukkan ayat-ayat terkait penjagaan alam serta tanggung jawab manusia, seperti QS. Al-A'raf: 56, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari nilai agama. Kedua, penyesuaian metode pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan menenangkan, seperti *healing teaching*, *storytelling*, pendekatan emosional-spiritual, serta konseling Qur'ani. Pembelajaran dapat berlangsung di ruang darurat seperti tenda, masjid, atau kelompok belajar kecil dengan metode yang menumbuhkan empati dan harapan. Ketiga, penilaian dilakukan secara fleksibel dengan menekankan aspek afektif dan partisipatif dibandingkan aspek kognitif. Evaluasi lebih difokuskan pada perkembangan emosi, ketenangan spiritual, partisipasi siswa, dan kemampuan mereka menunjukkan nilai-nilai Islami seperti sabar, syukur, serta

kepedulian sosial. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI pascabencana tidak hanya memulihkan proses belajar, tetapi juga membangun ketangguhan spiritual dan karakter peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Implementasi kurikulum PAI pascabencana memerlukan fleksibilitas, kreativitas, serta kepekaan guru dalam memahami keadaan siswa. Bencana banjir Bumiayu menunjukkan bahwa kurikulum PAI tidak dapat diterapkan secara kaku, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi darurat. Guru PAI memainkan peran strategis dalam pemulihan spiritual dan psikososial siswa melalui penyederhanaan kurikulum, pembelajaran berbasis empati, dan penguatan nilai keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kurikulum PAI tangguh bencana yang responsif, humanis, dan berorientasi pada ketahanan spiritual peserta didik.

## **REFERENCES**

- BNPB. (2022). Laporan Tahunan Penanggulangan Bencana Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Fitriani, R. (2021). Pendidikan agama Islam dalam kondisi darurat bencana. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–130.
- Hasanah, U. (2022). Kurikulum darurat pada masa pasca bencana. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslich, M. (2017). *Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Print, Murray. (2008). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin.
- Ridwan, A., & Hidayat, T. (2023). Implementasi pembelajaran PAI pada kondisi darurat. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 33–48.
- UNESCO. (2014). *Education in Emergency Toolkit*. Paris: UNESCO.
- Yusoff, R. (2019). Education in Post-Disaster Settings. *Journal of Humanitarian Studies*.
- <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8203089/4-sd-diliburkan-sementara-terdampak-banjir-bandang-di-brebes>
- <https://share.google/HIMLCO34CYVpbLXXe>